

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa al-Qur'an sebagai pedoman pertama dan utama bagi umat Islam yang diturunkan kepada umat manusia sekalian¹ melalui Nabi terakhir yang berakhlak mulia dan agung, yakni Nabi Muhammad SAW., yang dijadikan panutan sepanjang zaman yang turunnya berangsur-angsur,² dengan berbahasa Arab.³ Al-Qur'an diyakini pula sebagai kitab petunjuk⁴ dalam kehidupan manusia, yang terdapat kandungan keilmuan yang luas di dalamnya. Oleh karena itu kajian terhadap Al-Qur'an tidak pernah berhenti, sebagaimana lautan yang luas, dalam dan tak bertepi, semakin

¹ Beberapa ayat yang memberikan keterangan tersebut antara lain surat al-An'ām (6): 11, al-Taubah (9): 70, T{āhā}(20): 128, al-H{ajj} (22): 46, al-Naml (27): 14 dan al-Rū m (30): 9.

² Yakni al-Qur'an turun sejak Agustus 610 Masehi dan berakhir maret 632 Masehi atau dengan kata lain dalam satu riwayat selama 22 tahun 23 bulan 22 hari, yaitu dimulai dari malam 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi, sampai 9 Dhulh{ijjah h}aji Wada>' dari kelahiran Nabi atau tahun 10 H. Beberapa ayat al-Qur'a>n yang menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur antara lain dijumpai dalam surat al-Isrā ' (17): 108, al-Furqān (25): 32, dan al-Insān (76): 23.

³ Keterangan tersebut antara lain terdapat dalam surat Yūsuf (12): 2, al-Ra'ad (13): 37, al-Nah}l (16): 103 T{āhā} (20): 113 dan al-Zumar (39): 28. H. Zulfi Mubarak, M. Ag., *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 3. Secara umum Al-Qur'a>n dalam kajian Islam didefinisikan sebagai firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad untuk menjadi petunjuk kepada manusia, diriwayatkan secara mutawātir, ditulis dalam mush}af dan membacanya adalah ibadah. Lihat Manna>' Khalil al-Qatta>n, *Mabāhis fi al-'Ulum al-Qur'a>n* terj. Tim Pustaka Litera Antar Nusa (Jakarta, Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 20-21, lihat pula Zulkarnaini Abdullah, *Yahudi dalam Al-Qur'a>n* (Yogyakarta: Elsaqpress, 2007), 39-58, yang menekankan pendefinisian al-Qur'a>n sebagai wahyu Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW.

⁴ QS. al-Baqārah (2): 3, 185.

diselami semakin tampak keluasan dan kedalamannya, hingga tidak mampu diukur dengan cara apapun.

Fungsi ideal al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia ke jalan yang diridhai Allah (hudan li al-na>s) dan sebagai pencari jalan keluar dari kegelapan menuju terang benderang⁵ tersebut dalam realitasnya tidak semudah diterapkan, akan tetapi membutuhkan pemikiran dan analisis yang mendalam. Usaha yang mendalam dan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an tersebut maklum dinamai dengan istilah tafsir. Kemampuan seperti inilah yang ditawarkan oleh tafsir untuk dapat menyelami samudera keilmuan mendapatkan mutiara dan permata di dalamnya⁶.

⁵ QS. Al-Baqārah (2): 213, 185 dan QS. Ibrahim (14): 1

⁶ Secara harfiyah, kata tafsir berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata fassara serta terdiri dari huruf fa, sin dan ra yang bermakna (nyata dan terang) dan memberikan penjelasan. Banyak ulama yang mengemukakan pengertian tafsir yang pada intinya bermakna menjelaskan hal-hal yang masih samar yang dikandung dalam ayat Al-Qur'an sehingga dengan mudah dapat dimengerti, mengeluarkan hukum yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sebagai suatu ketentuan hukum. Seperti halnya Ah}mad al-Syirbasi memaparkan ada dua makna tafsir di kalangan ulama, yakni: (1) keterangan atau penjelasan sesuatu yang tidak jelas dalam Al-Qur'an yang dapat menyampaikan pengertian yang dikehendaki, (2) merupakan bagian dalam ilmu badi', yaitu salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam penyusunan kalimat. Lihat Abdul Latif dalam Metodologi Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 25-27. Di samping itu ada kata lain yang hampir sepadan dengan tafsir yaitu ta'wi'. Para ulama atau pakar 'Ulu>m Al-Qur'a>n memperdebatkan pengertian kedua kata tersebut: apakah keduanya memiliki pengertian yang sama atau tidak, atau yang satu lebih umum dari yang lain. Tafsir umumnya dipahami oleh para sarjana muslim sebagai penjelasan terhadap suatu ungkapan baik murni maupun simbolik, sedangkan ta'wi' adalah pencarian terhadap hakikat yang dimaksudkan oleh ungkapan tersebut. Tafsir lebih bersifat teknis, sementara ta'wi' mengungkap makna-makna yang lebih dalam dan tersembunyi. Dalam ungkapan yang lebih populer disebutkan bahwa tafsir menjelaskan makna-makna yang didapatkan berdasarkan wad} al-'ibārah, sementara ta'wi' menemukan makna bitarīq al-isyārah. Ada juga yang menyebutkan bahwa tafsir terkait dengan riwāyah, sedangkan ta'wi' dengan dirāyah. Tafsir menyingkap dan menjelaskan maksud-maksud ayat sebagaimana dikehendaki oleh Allah, karena itu ia mesti dirujuk kepada hadis-hadis Nabi atau pendapat sahabat yang mengerti konteks turun ayat itu sendiri. Adapun ta'wi', hanya terbatas pada upaya memahami lafaz-lafaz yang ambigu, tidak terang dan memerlukan kepada pengetahuan bahasa yang luas serta kemampuan berijtihad. Lihat Zulkarnaini Abdullah, Yahudi dalam Al-Qur'a>n (Yogyakarta: Elsaqpress, 2007), hlm. 86-

Upaya penafsiran tersebut telah dimulai sejak Islam diturunkan. Nabi Muh}ammad SAW. bertindak sebagai penafsir pertama dan utama. Kemudian dilanjutkan oleh para sahabatnya dan para ulama yang datang sesudah mereka sampai saat sekarang. Karena al-Qur'an menjadi petunjuk bagi umat manusia di mana pun dan kapan pun. Dengan kata lain al-Qur'an berlaku untuk tempat dan zaman dalam situasi dan kondisi apapun. Oleh karena itu al-Qur'an harus bisa dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman,⁷ sehingga kandungannya tetap relevan di setiap zaman dan tempat manapun (*s}alihun li kulli zama>n wa maka>n*).

Mengkaji sejarah tafsir al-Qur'an tidak bisa terlepas dari pembahasan tentang sejarah kelahiran, pertumbuhan dan perkembangannya. Kelahiran tafsir al-Qur'an itu sendiri dimulai sejak al-Qur'an disampaikan Nabi Muh}ammad SAW. kepada umatnya. Adapun pertumbuhan tafsir al-Qur'an dimulai sejak periode Nabi SAW. dan Sahabat (abad I H/VII M) dan periode *ta>bi'i>n* dan *ta>bi' al-ta>bi'i>n* (abad II H/VIII M). Sedangkan perkembangan tafsir al-Qur'an dibagi menjadi tiga periode yakni, pertama periode ulama *mutaqaddimi>n* (abad III-VIII H/IX-XIII M), kedua periode ulama *mutaakhkhiri>n* (abad IX-XII H/XIII-XIX M) dan ketiga periode ulama modern (abad XIV H/XIX M sampai sekarang).⁸ Oleh karenanya penafsiran yang telah dilakukan berabad-abad

87. Muh}ammad 'Ali al-Sābūnī, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Moh. Chudlori (Bandung : al-Ma' ārif, 1970), 199.

⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 1-2.

⁸ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an ...*, 4-20.

lamanya tersebut tentunya melahirkan para mufassir yang tidak berasal dari bangsa Arab saja tetapi berasal dari berbagai bangsa.

Sebuah fenomena kemasyarakatan yang muncul akibat jauhnya masyarakat dari ajaran tauhid yang benar adalah *shirik*. Turunnya Islam sebagai agama terakhir adalah dilatarbelakangi oleh fenomena ini. Ia diturunkan sebagai agama yang sempurna dengan tugas mulia pertama membebaskan manusia dari penyembahan terhadap berhala dan hawa nafsu, menuju kepada penyembahan hanya kepada Allah SWT., yang telah menciptakan, memelihara, mendidik, mengembangkan dan mengatur alam ini.

Tema al-Qur'an tentang *shirik* adalah tema yang sangat serius, al-Qur'an sebagai hidayah bagi seluruh manusia, sebagaimana memuat tauhid dalam bagian besar, begitu juga ia tidak memuat tauhid, kecuali di situ ada dimuat tentang *shirik*, karena *shirik* adalah lawan tauhid. Dalam al-Qur'an, term *shirk* dalam berbagai bentuk derivasinya terulang sebanyak 168 kali.⁹Pengertian yang terkandung di dalamnya, secara umum dapat dikembalikan kepada arti kebahasaan. Meskipun demikian, tidak semua term yang berasal dari kata dasar *sharaka* mengandung pengertian menyekutukan Allah, walaupun perlu segera ditegaskan bahwa pengertian itulah yang lebih banyak digunakan al-Qur'an.

Dalam kata kerja lampau (*ma>d}i*), term *Shirk* terulang sebanyak 18 kali, dimana semuanya menunjukkan pengertian menyekutukan Allah.

⁹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Ba>qi>, *Mu'jam Mufahras li Alfaz} al-Qur'an* (Baerut : Da>r al-Fikr, 1407 H/ 1987 M), 379-381

Sedangkan dalam bentuk kata kerja *mud{a>ri*’, terulang sebanyak 52 kali yang kesemuanya menunjuk kepada perbuatan menyekutukan Allah. Sementara dalam bentuk *mas{dar (infinitif)*, sebanyak 5 kali, dimana dua diantaranya secara tegas memberikan makna *shirik*, sedangkan yang tiga hanya menunjukkan pengertian keterlibatan dalam suatu pekerjaan. Dalam bentuk *amr (perintah)*, terulang sebanyak dua kali, kata *shari>k* dan *Shuraka>*’terulang sebanyak 40 kali, terkadang memiliki arti menyekutukan Allah, namun terkadang juga memiliki arti berserikat dalam melakukan pekerjaan. Dalam bentuk *isim fa>’il*, terulang sebanyak 51 kali. Dua diantaranya dalam bentuk *mushtarik*, sedangkan 49 kali diantaranya diungkap dalam bentuk *mushrik*, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak.¹⁰

Al-Qur’an menyebutkan bahwa *shirik* adalah kezaliman yang sangat besar, akibat dari *shirik* muncullah beberapa sifat, diantaranya sifat tamak, rakus,¹¹dengki,¹²takut,¹³dan tidak konsisten.¹⁴Sifat-sifat ini mengakibatkan terjadinya sejarah pembantaian manusia bertauhid,¹⁵pembunuhan terhadap anak-anak,¹⁶munculnya syari’at buatan manusia,¹⁷disejajarkannya sebagian manusia dengan Allah,¹⁸disembahnya syaitan dan para dewa¹⁹dengan memberi sesajen dan

¹⁰ M. Galib. M, *Ahl al-Kita>b : Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Paramadina, 1998), 69-70

¹¹ Q.S. al-Baqarah: 96

¹² Q.S. al-Baqarah: 105

¹³ Q.S. Ali ‘Imra>n: 151

¹⁴ Q.S. Al-An’a>m: 136, 137, 139, 148

¹⁵ Q.S. al-Buru>j : 4 – 9, Ali ‘Imra>n: 186; al-Ma>’idah: 82; al-An’a>m: 23

¹⁶ Q.S. Al-An’a>m: 137

¹⁷ Q.S. Al-An’a>m: 136

¹⁸ Q.S. al-Ma>’idah: 72

¹⁹ Q.S. Al-An’a>m: 100

sebagainya. Perilaku seperti ini sangat berbahaya, karena akan mengakibatkan bencana.

Selain itu ada beberapa kata dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan *shirk*, seperti kata *kufr*. Term *kufr* dalam berbagai bentuk kata jadinya ditemukan sebanyak 525 kali dalam al-Qur'an.²⁰ Secara umum, pengertian *kufr* yang tercantum didalam al-Qur'an dapat dikembalikan pengertiannya kepada kebahasaan. term *kufr* dalam al-Qur'an tidak selamanya menunjukkan kepada pengertian pengingkaran terhadap Tuhan dan Rasul- rasul-Nya. Dengan kata lain, perilaku *kufr* tidak datang dari orang-orang ateis, musyrik, dan atau orang non muslim lainnya. Orang-orang yang mengaku muslim pun, bisa saja terjerumus ke dalam perilaku *kufr* dalam pengertiannya yang tertentu.²¹ Kemudian term *Ahl al-kitab*, dimana dalam al-Qur'an term yang secara langsung menyebut *Ahl al-kitab* ditemukan sebanyak 31 kali. Yang tersebar dalam 9 surat. Dari kesembilan surat tersebut, hanya satu surat yang termasuk kategori Makiyyah, selebihnya termasuk dalam kategori surat-surat Madaniyyah.

Dalam memahami al-Qur'an secara benar dan tidak menyimpang, dibutuhkan sebuah tafsir al-Qur'an.²² Al-Qur'an sebagai teks suci selalu ditafsirkan,

²⁰ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Ba>qi>, *Mu'jam Mufahras li Alfa>z}* *al-Qur'a>n* (Baerut ; Da>r al-Fikr, 1987), 603-613.

²¹ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an* (Jakarta : Bulan Bintang, T.th.), 9.

²² Adapun pengertian tafsir secara terminologi ditemukan bahwa para ulama berbeda-beda secara redaksional dalam mengemukakan definisinya meskipun esensinya sama. Al-Jurja>ni misalnya mengetengahkan bahwa tafsir ialah menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'a>n dari berbagai segi, baik konteks historisnya maupun sebab turunnya, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara terang dan jelas. Kemudian Imam al-Zarqa>ni mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan al-Qur'a>n dari segi pemahaman makna atau arti sesuai yang dikehendaki Allah menurut kadar kemampuan manusia. Selanjutnya, al-Zarkashi> mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu untuk mengetahui dan memahami kandungan al-Qur'a>n yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan cara mengambil

dan membuka peluang dan berbagai upaya rekonstruksi terhadap makna dari pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya. Beberapa kitab tafsir telah ditulis dari zaman ke zaman, yang mencoba menggali makna-makna dibalik teks, dengan menggunakan pendekatan berbeda-beda dan penekanannya pada spesialisasi masing-masing.

Banyak diantara para mufassir yang memberikan penafsiran tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *shirik*, sebut saja misalnya Ibnu Kathir²³ dalam kitabnya, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 'Ali al-Sabuni dalam kitabnya *Safwat al-Tafsir*.²⁴ Dan dari Indonesia sendiri, misalnya M. Quraish Shihab dalam kitabnya, *Tafsir al-Misbah*,²⁵ selain itu Bishri Mus}tafa dalam

penjelasan maknanya, hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Dari beberapa definisi tentang tafsir yang dikemukakan oleh para ulama secara substansial tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami, menjelaskan dan membahas al-Qur'an. Lihat, Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 162.

²³ Nama lengkapnya adalah 'Imad ad-Din Abu al-Fida' Isma'il Ibn al-Khatib Shihab ad-Din Abi Hafsh 'Umar Ibn Kathir al-Quraishi al-Syafi'i. ia lahir di desa mijdal dalam wilayah bushra, sehingga namanya sering di lekatkan pula predikat *al-Bushrawi*. Demikian pula predikat *ad-Dimasyqi* sering pula menghiasi namanya. Beliau lahir pada tahun 700 H. atau tahun 1300 M. lihat, Malik Madani, *The Magnificent Seven* (Yogyakarta: LKIS, 2010), 2-3

²⁴ Al-Sabuni tidak jauh berbeda dengan mufassir lain dalam memberikan penjelasan tentang masalah ini. Kebanyakan hanya mengutip pendapat dari para mufassir terdahulu. 'Ali al-Sabuni, *Safwat al-Tafsir* (Baerut: Dar al-Fikr, 2001), Vol. I, 214

²⁵ Beliau mengatakan, bahwa Kemusyrikan adalah meyakini adanya kekuatan selain Allah, yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap makhluk. Lebih jauh ia menyatakan bahwa kemusyrikan itu polytheisme yaitu keyakinan akan banyaknya Tuhan dan setiap Tuhan mempunyai kekuatan. Karena masing-masing Tuhan memiliki kekuatan maka akan muncul rasa takut dalam hati orang yang menyembahnya. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. II, 297.

kitabnya al-Ibri>z juga memberikan penjelasan singkat terkait *shirik*, yakni menyekutukan Allah.²⁶

Dari beberapa penafsiran tentang *shirik* tentunya banyak perbedaan diantara para mufassir, sebab tafsir sifatnya adalah subyektifitas. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk mencoba menyoroti salah satu ulama tafsir terkemuka dari Indonesia yang sangat produktif dalam memberikan sumbangsih karya-karyanya, yaitu Shaikh Nawawi> al-Bantani dengan karya tafsirnya *Murah} Labi>d li Kashf Ma'na> Qur'a>n Maji>d*. Karya ini juga dikenal dengan nama lain, *al-Tafsi>r al-Muni>r li Ma'a>lim al-Tanzi>l*. karya ini setebal dua jilid yang ditulis oleh Ulama Indonesia yang menghabiskan sebagian masa hidupnya di Makkah sampai meninggalnya pada tahun 1897.²⁷ Meskipun ia bukan dari jazirah Arab namun, namanya begitu mendunia, bahkan ulama-ulama Saudi, Mesir dan Syria menggelarnya dengan julukan *Sayyid al-'Ulama>' al-H{ija>z li al-Qarn al-Ra>b' 'Ashr* (Pemimpin Ulama Hijaz Abad Empat Belas). Hal ini menunjukkan kualitas keilmuwan Shaikh Nawawi sebagai seorang mufassir.²⁸

Secara lebih sistematis, kegelisahan akademik peneliti untuk mengadakan penelitian terhadap penafsiran Shaikh Nawawi> al-Bantani tentang

²⁶Selanjutnya ia mengatakan bahwa orang *mushrik* yang sampai mati masih dalam keadaan *mushrik* itu tidak akan diampuni oleh Allah, sedangkan orang yang tidak *mushrik* namun dosanya banyak itu semua tergantung Allah, apakah diampuni atau tidak, namun walaupun di masukkan ke dalam neraka tidaklah selamanya. Bis}ri> Must}afa, *al-Ibri>z li Ma'rifat al-Tafs>r al-Qur'a>n al-'Azi>z* (Kudus: Menara Kudus, t.th), 243

²⁷ Shaikh Nawawi> al-Ja>wi> al-Bantani>, *al-Tafsi>r al-Muni>r li Ma'ali>m al-Tanzi>l al-Musamma> Mura>h} Labi>d li Kashf Ma'na> Qur'a>n Maji>d* (Surabaya : Salim Nabhan, 1936), Vol. I, 2

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 89

ayat-ayat *shirik*, di dominasi oleh beberapa argumentasi: *Pertama*, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam mengenai pandangan Shaikh Nawawi> mengenai *shirik* dalam tafsirnya, yang meliputi metode yang di gunakan dalam tafsirnya serta kondisi sosio historis dari penulisnya dan sumber serta metode yang di gunakan.

Kedua, Sebagaimana di ketahui bahwa seorang mufassir, tentunya tidak pernah berpaling dari kondisi sosial masyarakatnya, yakni hal yang berhubungan dengan kebudayaan, dan adat istiadat masyarakatnya. Shaikh Nawawi meskipun tinggal di Mekah, namun beliau di sana tinggal di komunitas Jawi (sebutan untuk Muslim dari Asia Tenggara di Mekah ketika itu), Dengan kata lain, Shaikh Nawawi memahami betul masyarakat Indonesia yang masih memegang kuat tradisi, dan masyarakat yang masih awam terhadap ajaran Islam terutama ajaran ketuhanan. Dengan demikian kebiasaan yang selama ini dilakukan kemungkinan mengandung unsur *shirik* yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu kiranya layak untuk di angkat bagaimana Shaikh Nawawi memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat yang membicarakan masalah *shirik*.

Ketiga, *shirik* merupakan suatu perkara yang mempunyai implikasi tersendiri, yakni ia sebagai perbuatan yang berakibat menghapuskan amal²⁹ dan mendapatkan dosa besar yang Allah selamanya tidak akan pernah mengampuninya.³⁰ Selain itu dalam kaitannya dengan hubungan antar agama, Shaikh Nawawi> tidak menganggap semua Yahudi dan Nas}rani masuk dalam

²⁹ Ibid, Vol. II, 244

³⁰ Q.S. al-Nisa> [4]; 48.

kategori musyrik. Begitu juga dalam kaitannya dengan pernikahan perempuan ahli kitab dengan lelaki muslim, Nawawi> tidak memilih pendapat mazhab *Sha>fi'i>yah* meskipun beliau adalah pengikut dan *populariser* hukum mazhab *Sha>fi'i>yah*.³¹

Keempat, Tafsir Muni>r karya Shaikh Nawawi> merupakan tafsir yang mewakili salah satu saksi yang paling signifikan dalam aktivitas keserjanaan tafsir di dunia Melayu-Indonesia. Selain itu tafsir ini pada faktanya ia muncul di tengah kelangkaan karya keserjanaan tafsir dan di saat tafsir belum dipandang sebagai salah satu objek penting dalam wacana keagamaan di Nusantara. Terlebih lagi, ia merupakan sebuah model pemeliharaan ilmu dalam sejarah Islam dan model transmisi tafsir al-Qur'an dari pusat dunia Islam ke wilayah Islam *peripheral*.³²

Kelima, Pembicaraan mengenai *shirik* menurut Shaikh Nawawi> dalam tafsir Muni>r-nya memiliki beberapa penjelasannya yang berbeda dari mufassir lainnya, seperti penjelasannya terkait *shirik* besar dan *shirik* kecil³³ dan juga penjelasannya tentang *Shirik Jalli>* dan *Khafi>* yang dikaitkan dengan kemurnian seseorang dalam beibadah.³⁴ Selain itu dalam konteks kekinian ada penafsiran yang menarik dari tafsir *Muni>r*, yakni terkait tentang keimanan terhadap *T{a>ghu>t*, yakni setiap yang mengajak kepada kemaksiatan atau dosa

³¹ Shaikh Nawawi> al-Ja>wi> al-Bantani>, *al-Tafsir al-Muni>r*., vol. II, 50-51

³² Dalam hal ini berbeda dengan karya Nawawi> yang lain, yang kebanyakan berupa komentar atas karya-karya ulama lain, Tafsir Muni>r mewakili karya yang ia tulis sendiri berdasarkan pada pilihan dan pertimbangannya sendiri

³³ Shaikh Nawawi>, *al-Tafsir al-Muni>r*., vol. I, 153-154

³⁴ Ibid, 150

besar.³⁵Selain itu juga diartikan dengan setan.³⁶Dimana keimanan kepada *T{a>ghu>t}* merupakan bentuk kemusyrikan. Sementara dewasa ini, perbuatan-perbuatan yang mengajak kepada dosa besar sangat banyak dan beragam bentuknya.

Dalam hal metode yang digunakan Shaikh Nawawi> dalam Tafsir>-nya adalah metode *Tah}li>li>* dan kebanyakan didasarkan pada teknik *gloss* (*sharh*), identifikasi dan perifrasi. Selain itu dalam penafsirannya Nawawi> tidak lepas dari analisis gramatik, *asbab al-nuzu>l*, pendapat sahabat, laporan sejarah, penafsir terdahulu dan tentunya hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat-ayat yang signifikan. Hal ini karena *concern*-nya adalah memelihara ilmu, bukan menambahkan sesuatu kepadanya.³⁷

Sebagai sebuah perilaku tentunya tema *shirik* secara aktual masih bisa dibahas menjadi kajian yang menarik. Yakni pertama apakah sebuah perilaku tersebut termasuk perilaku yang mengandung unsur kemusyrikan ataukah sebaliknya. Kedua dalam dunia Islam nama Shaikh Nawawi merupakan nama yang masyhur kepiawaiannya dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, hingga banyak karya yang dihasilkan termasuk Tafsir Muni>r sebagai sebuah karya tafsir dari ulama Indonesia yang terkenal hingga saat ini. Hal tersebut menjadi sebuah

³⁵ Ibid, 154

³⁶ Ibid, Vol. II, 237

³⁷Shaikh Nawawi> tampaknya menyiapkan Tafsir-nya sebagai karya pendahuluan (*basic tool*) untuk mempelajari karya yang lebih tinggi. Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani Dalam al-Qur'an : Hubungan Antar Agama Menurut Shaikh Nawawi Banten* (Jakarta: Teraju, 2004), 90

ketertarikan tersendiri bagi para pemerhati tafsir untuk mengetahui lebih jauh bagaimana penafsirannya mengenai tema *shirik*.

Selanjutnya untuk memberikan arahan pengkajian tersebut agar lebih jelas dan terarah, penulis membuat rumusan masalah sebagaimana tercantum dalam sub bab berikut.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang dijelaskan dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah konsep *shirik* menurut Shaikh Nawawi ?
2. Bagaimanakah kontekstualisasi penafsiran Shaikh Nawawi tentang ayat-ayat yang membahas masalah kemusyrikan di dalam kitab tafsir Muni>r ?
3. Bagaimanakah Implikasinya terhadap pemikiran kaum muslimin ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini, peneliti memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *shirik* menurut Shaikh Nawawi.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi penafsiran Shaikh Nawawi tentang ayat-ayat yang membahas masalah kemusyrikan di dalam kitab tafsir Muni>r
3. Untuk mengetahui Implikasinya terhadap pemikiran kaum muslimin.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran keagamaan dan menambah khazanah literatur studi tafsir di Indonesia.
2. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dalam memberikan pemahaman tentang *Shirik* dalam al-Qur'an.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Ada beberapa buku yang membahas karya tafsir Muni>r Shaikh Nawawi ini, seperti di antaranya ;

1. *Sejarah Pujangga Islam Syech Nawawi al-Bantani Indonesia*, karya Chaidar diterbitkan oleh Sarana Utama Jakarta. Dalam buku ini lebih membahas Shaikh Nawawi> dari segi kehidupan beliau. Perjalanan hidup Shaikh Nawawi dibahas dalam buku ini mulai dari masa kecil beliau pada saat masih

di Indonesia maupun pada saat tinggal perkampungan Jawa di Makkah al-Mukarramah serta latar belakang pendidikannya dan kiprahnya dalam dunia Islam melalui karya-karyanya.

2. *Yahudi dan Nasrani dalam al-Qur'an : Hubungan Antar Agama menurut Syaikh Nawawi* > Banten, karya Asep Muhammad Iqbal. Diterbitkan oleh Teraju, Jakarta. Buku ini membahas pandangan Syaikh Nawawi > mengenai terhadap Yahudi dan Nasrani. Pandangan Nawawi yang dibahas disini terkait tentang status Yahudi dan Nasrani serta sikap mereka terhadap Islam.
3. Didin Hafidudin juga menulis, *Tinjauan atas Tafsir Munir karya Imam Muhammad Nawawi Tanara*”, dalam *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah Atas Karya-karya Klasik*, diterbitkan oleh LSAF-Mizan Bandung. Namun sekali lagi tulisan ini hanya membahas karakteristik dari kitab tafsir ini, corak dan metode penafsiran Nawawi dan tentunya sekilas biografi dari Syaikh Nawawi, namun pembahasan dalam buku inipun masih sangat global.

Selain itu ada salah satu buku yang judulnya tidak menyinggung Syaikh Nawawi maupun Tafsirnya secara langsung, namun di dalamnya banyak membahas Syaikh Nawawi dan Tafsirnya ini, buku tersebut adalah ; *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad 19*, yang di tulis oleh Karel. A. Steenbrink, yang di terbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1984. Dalam buku ini, Steenbrink menjelaskan secara singkat posisi penting Syaikh Nawawi di kalangan Muslim yang berasal dari Kepulauan Melayu-Indonesia, serta menjelaskan karakteristik tertentu dari tafsir *Muni>r* dengan membandingkan

penafsiran mengenai surat 'Abasa ayat 1-2 dengan tafsir lain seperti *Anwa'r al-Tanzi'l* karya Baid}a>wi dan *al-Nu>r* karya Hasby al-Siddiqi>.

Dari karya-karya yang ada, sepanjang penulis ketahui belum ada yang membahas penafsiran Shaikh Nawawi dalam kitabnya tafsir *Muni>r* mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan *shirik*. Berangkat dari keterangan tersebut, pada kesempatan ini penulis ingin membahas lebih mendalam tentang konsep *shirik* menurut Shaikh Nawawi dan penafsirannya tentang ayat-ayat *shirik* dalam al-Qur'an melalui kitab tafsirnya *Mura>h} Labi>d li Kashf Ma'na> Qur'a>n Maji>d* atau dikenal dengan *al-Tafsi>r al-Muni>r li Ma'ali>m al-Tanzi>l*

F. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, landasan teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu, landasan teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.³⁸ Kemudian juga dijadikan sebagai landasan pisau analisis.

Tafsir adalah keterangan atas al-Qur'an yang belum dimengerti maksudnya, penjelasan atas ayat- ayat al-Qur'an. Tafsir secara etimologis adalah penjelasan dan mengungkapkan. Kata tafsir diambil dari kata *fassara – yufassiru-*

³⁸ Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad Dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4. Kutipan ini di kutip kembali oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Lkis: Yogyakarta, 2008), 16

tafsi>ran yang berarti keterangan atau uraian. Pada dasarnya kata tafsir berdasarkan bahasa tidak terlepas dari kandungan makna *al-baya>n* (menerangkan), *al-ka>sif* (mengungkapkan), *al-azha>r* (menampakkan) dan *al-iba>nah* (menjelaskan).³⁹

Menurut Ibnu H}ayyan sebagaimana dikutip oleh Rosihun Anwar mengatakan, bahwa tafsir adalah “ ilmu mengenai cara pengucapan kata-kata al-Qur’an, ara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya”.⁴⁰ Sehingga tafsir merupakan ilmu yang menduduki posisi yang sentral, sebab salah satu fungsi dari tafsir adalah untuk memberikan kefahaman terhadap ayat yang sulit dimengerti.

Dalam mengubungkan ayat-ayat al-Qur’an sangat diperlukan sebuah *muna>sabah*. Menurut Ima>m al-Zarkashi> kata *muna>sabah* menurut bahasa adalah mendekati (*muqa>rabah*). Ima>m al-Zarkashi> memberikan pemaknaan *muna>sabah* sebagai ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan *lafaz}* umum dan *lafaz}* khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, ‘*illat* dan *ma’lu>l*, kemiripan ayat, pertentangan (*ta’arud}*) dan sebagainya. Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa kegunaan *muna>sabah* adalah “menjadikan bagian-bagian ayat saling berkaitan

³⁹ Rosihun Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 141

⁴⁰ Rosihun Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 142.

sehingga penyusunannya menjadi seperti bangunan yang kokoh yang bagian-bagiannya tersusun harmonis”.⁴¹

Menurut Quraish Shihab, paling tidak ada enam tempat *muna> sabah* yang bisa ditemukan dalam al-Qur’an, yakni pertama, Hubungan kata demi kata dalam satu ayat. Kedua, Hubungan antara kandungan ayat dengan fasjilah (penutup ayat). Ketiga, Hubungan ayat dengan ayat berikutnya. Keempat, Hubungan mukaddimah satu surat dengan surat berikutnya. Kelima, Hubungan penutup satu surat dengan mukaddimah surat berikutnya. Keenam, Hubungan kandungan surah dengan surah berikutnya.⁴²

Kajian Ma’anil Qur’an penulis gunakan dalam penelitian ini, hal ini karena pemahaman akan al-Qur’an konteksnya saja akan menjadi kajian yang semata-mata bersifat akademis murni apabila tidak diproyeksikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kontemporer.⁴³ Oleh karena itu diperlukan adanya kontekstualisasi, dalam arti upaya untuk menerapkan makna teks yang dipahami dari suatu wacana dalam konteks tertentu dimasa yang lalu dengan konteks yang berbeda di masa kini. Dengan kata lain, kontekstualisasi adalah melihat realitas historis yang sedang terjadi pada saat ini dan kemudian mencari pedoman dan petunjuk al-Qur’an mengenai apa yang dilakukan.

⁴¹ Badr al-Din al-Zarkashi>, *al-Burha>n fi ‘Ulu>m al-Qur’a>n* (Beirut : Da>r al-Ma’rifah li al-Tiba’ah wa al-Nasyr, 1972), 35-36.

⁴² Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’an* (Bandung : Mizan, 2004), 242.

⁴³ Taufik Adnan Amal Samsu Rijal Pangabea, *Tafsir Tekstualal-Qur’an*, (Bandung : Mizan, 1992), 6.

Selain itu agar dapat memahami al-Qur'an secara konprehensif, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik. Yakni hermeneutika Paul Ricoeur, yang terkenal dengan teori interpretasi, menurut Ricoeur dibutuhkan tiga langkah dalam kegiatan penafsiran atau pemahaman, yaitu: *pertama*, langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol; *kedua*, pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna; *ketiga*, langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.⁴⁴ Selain itu untuk mendukung penelitian ini, digunakan metode semantik. Metode ini digunakan terutama, untuk menganalisis dan mengidentifikasi kata-kata kunci al-Qur'an untuk menemukan terminologi-terminologi yang digunakan oleh ayat-ayat al-Qur'an ketika menyangkut masalah-masalah *shirk* dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Untuk membuka tabir dalam menganalisa ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan *Shirk*, penulis menggunakan teori pendekatan kajian teologi. Dalam kajian teologi, ada tiga pandangan teologis dalam berinteraksi dengan golongan lain, yaitu : Teologi eksklusif, teologi inklusif dan teologi pluralis.⁴⁵ Al-Qur'an jauh sebelumnya telah menegaskan semangat saling menghormati demi tercapainya kehidupan keagamaan yang harmonis.⁴⁶

Salah satu pemikiran teologi dalam Islam yang banyak menjadi polemik saat ini adalah paham pluralisme Agama yang terus digulirkan.

⁴⁴ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani : Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam,2003), 36

⁴⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 2001), 84-85.

⁴⁶ Q.S. Saba' [34]: 24-26.

Pemikiran ini berpangkal pada teologi *inklusif-pluralis*. Salah satu tokoh yang terkenal dalam menyebarkan ide teologi *inklusif-pluralis* di Indonesia adalah Nurcholish Majid, dalam bukunya “Islam Doktrin dan Peradaban” ia menyatakan bahwa *al-Islam* itu bukan nama satu agama (*proper name*). Kata *al-Islam* dalam Al-Quran, khususnya Qs. Ali ‘Imra>n [3]: 19, 85, dimaknai dengan “ketundukan dan kepasrahan total”. Oleh karenanya, agama apa saja jika mengandung makna itu, disebut sebagai *al-Islam* juga.

Agama-agama di luar agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW., oleh mereka disebut sebagai *al-Islam al-‘A<mm* (Islam Umum). Karena agama-agama yang lain juga disebut oleh Nurcholish sebagai *Islam Umum (al-Islam al-‘A<mm)*, maka *Islam* bukan *al-din* yang final. Akhirnya makna *al-Islam* digeser dan akibatnya jalan menuju Allah bukan hanya agama Islam. Agama lain juga merupakan *jalan-jalan* menuju hadirat-Nya.⁴⁷

Setelah itu, Nurcholish mengutip firman Allah dalam al-Qur’an surat al-Anbiya>’[21]: 25, untuk menegaskan konsep *La> ila>ha illa> al-Alla>h*. Dimana hal itu, menurutnya, menegaskan konsep kesatuan ajaran dan kebenaran ajaran para Nabi. Ini kemudian ditegaskan lagi oleh al-Qur’an surat al-Anbiya>’ [21]: 95. Kemudian dia menyatakan: “Maka dapat diringkaskan bahwa ajaran *al-Islam* dalam pengertian generik seperti ini adalah inti dari saripati semua saripati para Nabi dan Rasul.” Setelah itu, Nurcholish menambahkan:

“Dari sudut pandang inilah kita dapat memahami lebih baik penegasan dalam Kitab Suci bahwa penganut agama selain *al-islam* atau yang tidak

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina bekerjasama dengan PT. Dian Rakyat, cet. VI, 2008), 176.

disertai sikap penuh pasrah dan berserah diri kepada Allah, adalah suatu sikap yang tidak sejati, karena itu tertolak. Sekalipun secara sosiologis dan formal kemasyarakatan seseorang adalah “beragama Islam” atau “Muslim”, namun jika tidak ada padanya ketulusan sikap-sikap *al-islam* itu, ia juga termasuk kategori sikap keagamaan yang tidak sejati, dan tertolak. Penegasan dalam Kitab Suci itu termuat dalam firman Ilahi yang amat terkenal, “Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah *al-islam*”⁴⁸

Sedangkan bila kita melihat pada pemikiran kebanyakan ulama mengenai *shirk* tentunya pemikiran semacam itu akan sangat bertentangan dengan akidah. *Shirk* yang berasal dari kata *أشرك* *يشرك* *شركا* *وإشراكا* yang artinya menyekutukan. Secara istilah *shirik* adalah menjadikan selain Allah sebagai tuhan tandingan atau tujuan ibadah.⁴⁹ Dari sekian ayat yang ada, yang menyebutkan kata *shirk* memiliki beragam arti dan pemahaman dan dari ayat-ayat tersebut ada yang mengarah kepada bentuk-bentuk *shirik*, seperti pendapat kebanyakan ulama, bahwa ada *Shirik* besar yakni *shirik* yang membatalkan seluruh amal, dan *shirik* kecil, seperti *riya'*, yang hanya membatalkan amal yang tercampuri *riya'* saja.⁵⁰

Kemudian *shirik* menurut tingkatannya, ada *shirik akbar* (besar) yaitu menjadikan sekutu selain Allah yang ia sembah dan ia taati sama seperti ia menyembah dan mentaati Allah. Dan *shirik as}ghar* (kecil) adalah menyamakan sesuatu selain Allah dengan Allah dalam bentuk perkataan atau perbuatan. Dan

⁴⁸ Ibid, 178-179. Tentang makna *al-Islam* Nurcholish Madjid ini, dapat juga dilihat tulisannya *Dialog Agama-agama dalam Perspektif Universalisme al-Islam*, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia bekerjasama dengan Paramadina, cet. II, 1999), 15-20

⁴⁹ Shaikh Nawawi> al-Jawi> al-Bantani>, *al-Tafsir al-Munir*..., vol. I, 153-154.

⁵⁰ Sa>lih} bin Fauzan al-Fauzan, *Kitab at-Tauhid* (Kingdom of Saudi Arabia: Mu'assasah al-Haramain al-Khairiyah, t.th), 11.

shirik kecil memiliki dua jenis, yaitu *shirik qauli* (perkataan), yaitu syirik yang diucapkan dengan lisan seperti bersumpah dengan selain Allah. Dan *Shirik Fi'li* (perbuatan), yaitu syirik yang dilakukan dalam bentuk perbuatan.

Shirik menurut letak terjadinya, pada keyakinan (*shirik i'tiqadi*), perbuatan (*shirik 'amali*), serta ucapan (*shirik lafdzi*). Namun bila dilihat dari sifatnya, ada *shirik jali* (jelas), yaitu perbuatan syirik yang jelas dan bisa dipahami secara langsung bahwa itu adalah perbuatan syirik.⁵¹ Dan *shirik khafi* (samar), yaitu perbuatan syirik yang samar sehingga sulit untuk diketahui oleh seseorang. Selain itu pada ayat-ayat tersebut ada juga yang memiliki arti Sifat-sifat orang yang musyrik hingga ancamannya, juga akibat yang di timbulkan dari perbuatan *shirik* dan arti-arti yang lain.

G. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, metodologi sangat di perlukan untuk membantu menganalisa dan memecahkan permasalahan yang di kaji serta memudahkan terhadap penyusunan karya tulis itu sendiri. Berangkat dari hal ini, penulis menggunakan metodologi sebagai berikut:

1. Jenis penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu kajian penelitian dengan mencari informasi-informasi serta data-data yang semuanya berasal dari bahan tertulis yang relevan dengan tema yang

⁵¹ Shaikh Nawawi> al-Ja>wi> al-Bantani>, *al-Tafsi>r al-Muni>r...*, vol. I, 153-154

dibahas. Dengan menggunakan referensi-referensi tersebut diharapkan peneliti dapat memberikan jawaban dari permasalahan yang sedang dikaji.

2. Data dan sumber data.

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Shirik* dalam al-Qur'an Studi Tematik Atas Penafsiran Shaikh Nawawi al-Bantani Terhadap Ayat-Ayat Tentang *Shirik*. Maka data yang dicari adalah kualitatif. Sedangkan sumber penelitian yang penulis gunakan adalah:

Pertama, Sumber data primer yang penulis ambil dalam penelitian ini ialah merujuk pada al-Qur'an dan kitab tafsir *Munir*, serta *asbab al-nuzul* dari beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki *asbab al-nuzul* serta beberapa buku yang relevan dengan tema dengan tujuan mempermudah kajian penelitian.

Kedua, Sumber data sekunder. Didalam penelitian ini penulis mengambil buku-buku serta kamus peristilahan dalam rangka menyempurnakan pembahasan yang dikaji.

3. Metode pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya tulis ilmiah, artikel, jurnal ke-Islaman dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah serta mempunyai relevansi dengan tema yang dikaji dalam karya tulis ini. Berdasarkan kedua sumber data diatas maka buku-buku serta kitab-kitab yang

membahas tentang *shirik*, akan penulis kumpulkan kemudian di kembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang.

4. Analisa data.

Berangkat dari data-data yang sudah ada, langkah selanjutnya akan di jelaskan secara menyeluruh sesuai dengan sifat penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Dari uraian yang di gunakan bersifat deskriptif analitis. Dari sini penulis akan melangkah kepada metode kerja yang di gunakan peneliti adalah metode kerja *maud'u* yaitu sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan di bahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai dengan pengetahuan mengenai *asbab al-nuzul*.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *am* (umum) dan *khas* (khusus), *mutlaq*, *muqayad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁵²

⁵² Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maud'u* dan cara penerapannya (Bandung: Pustaka Setia), hlm 43.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik, atau dalam ranah penafsiran yang lebih dikenal sebagai tafsir *maudju'i*. Dimana dalam merancang karya tulis ini penulis akan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema yang di angkat yakni mengenai *shirik*, kemudian mengklasifikasikan dan yang terakhir merumuskan makna yang terkandung di dalamnya. Sedang teknik analisisnya adalah analisis yang terkandung didalam data yang dihimpun melalui pendekatan kepustakaan.

Melalui metode ini, penulis dapat memahami serta menyusun karya tulis yang bertema *Shirik* dalam al-Qur'an Studi Tematik Atas Penafsiran Shaikh Nawa>wi al-Bantani> Terhadap Ayat-Ayat Tentang *Shirik*, dengan harapan dapat terselesainya penulisan ini dan bisa memberikan manfaat untuk para pembaca.

H. Sistematika Pembahasan.

Agar pembahasan dan penyusunan skripsi ini dapat sistematis dan terarah dengan baik, maka disusun sistematika pembahasan secara global dan kronologis, hal ini dilakukan agar didalam menyusun pembahasan lebih teratur mulai bab pertama sampai bab terakhir. Adapun sistematika pembahasan dalam karya tulis ini akan disajikan dalam lima bab dan pada setiap bab menjadi sub-sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Pada bab pertama, Pendahuluan yang meliputi pembah}asan tentang latar belakang masalah, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan kajian teoritik. Agar pembah}asan lebih terarah, maka perlu adanya penentuan metodologi penelitian yang digunakan. Telaah pustaka dan

pendekatan serta metode penelitian dikemukakan sedemikian rupa untuk menunjukkan signifikansi kajian penelitian ini. Sistematika penulisan juga dipaparkan sebagai gambaran awal penelitian ini. Untuk mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan *shirk* dalam kajian ini, maka di bahas pada bab-bab berikutnya.

Dari gambaran umum tentang isi dari skripsi pada bab pertama tersebut, akan di lanjutkan pada bab kedua, yaitu Tinjauan Umum tentang *shirik*, dalam bab ini dibahas pengertian *shirik*, jenis-jenis *shirik* dan hal-hal terkait dengan *shirik*.

Selanjutnya, pembahasan dilanjutkan dengan bab ketiga, pada bab ini membahas Biografi Shaikh Nawawi al-Bantani> dan Tafsi>r Muni>r, dimulai dengan membahas Setting Historis dan Riwayat Hidup Shaikh Nawawi al-Bantani, Biografi Singkat Shaikh Nawawi al-Bantani>, Karya-Karya, Kredibilitas Seorang Shaikh Nawawi al-Bantani, baik sebagai penulis maupun sebagai Mufassir. Pembahasan pada bab ketiga ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang Shaikh Nawawi serta pemikirannya dan hal-hal yang terkait dengannya.

Setelah kita mengetahui gambaran yang jelas tentang Shaikh Nawawi dan hal-hal yang terkait dengannya, maka kita akan menginjak pada bab keempat. Pada bab ini dibahas Pandangan Shaikh Nawawi> Al-Bantani Tentang *Shirik*, dimulai pembahasan tentang ayat al-Qur'an tentang *shirik*, penafsiran Shaikh Nawawi> al-Bantani terhadap ayat-ayat *shirik* dan kontekstualisasi pandangan Shaikh Nawawi> al-Bantani tentang *shirik* dan implikasinya

Selanjutnya, akan di simpulkan pembahasan-pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam bab kelima yang merupakan bab penutup, yang mana pada bab ini akan di isi dengan kesimpulan dan saran. Dalam bab terakhir ini, penulis berharap agar penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi kita semua.